

INTERAKSI WANITA BERCADAR DI KAMPUNG KISAR- KOTA AMBON

Suci N. Kaplale¹, Feky Manuputty^{2*}, Simona Ch. Litaay³, Jurnie Darakay⁴
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pattimura, Indonesia
Email korespondensi: * manuputty1961@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada interaksi wanita bercadar dengan masyarakat di Lorong Muhajirin Kampung Kisar, Kebun Cengkih, Negeri Batu Merah, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan wanita bercadar dengan masyarakat di Kampung Kisar Kebun Cengkih. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, untuk mencari data-data yang ada di lapangan maka dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi wanita bercadar dengan masyarakat di mulai dengan wanita bercadar yang memberi sapaan duluan. Hal itu juga terjadi jika mata saling bertemu, dan gerak tubuh yang mengisyaratkan untuk memulai interaksi. Hubungan masyarakat dengan wanita bercadar terjalin baik dengan adanya kegiatan sosial posyandu dan gotong royong dalam hal kerja bakti masjid

Kata Kunci: Interaksi, wanita bercadar, masyarakat.

The study focused on the interaction of hijab women with people in Muhajirin neighborhood, Kampung Kisar, Batu Merah, Ambon. The purpose of this study is to find out how hijab women's relationships are intertwined with the people in the Kisar village, Batu Merah. This study is a qualitative study, to look for data in the field by observation, interview, and documentation. The results of this study indicate that hijab women's contact with people starts with women who have been hijab first. It also happens when their eyes meet each other, and gestures that beckon to initiate interaction. Public relations with a hijab woman are well established with the social activities of the integrated health centers and cooperation in mosque labor.

Keywords: Interactions, hijab women, society

1. Pendahuluan.

Berbagai kepercayaan dan peribadatan agama sudah menjadi ciri universal masyarakat manusia (Paul, 2009). Sudah diakui secara umum oleh para pengkaji bahwa semua masyarakat yang dikenal di dunia ini, sampai batas tertentu, bersifat religius (Marshall, 2018). Pengakuan ini tentunya merupakan kesepakatan mengenai apa yang membentuk perilaku keagamaan, namun dalam kenyataannya kesepakatan mengenai hal ini lebih sulit bisa diperoleh argumen yang dikemukakan mengenai bagaimana cara mendefinisikan agama dan bagaimana membedakannya, di satu pihak, dengan imagi, sains, filsafat dan dengan beberapa jenis entusiasme politik dan sosial di lain pihak, sudah muncul selama bertahun-tahun (Jones et al., 2019).

Setiap agama punya kebenaran yang didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil berbeda ketika akan dimaknakan. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang meyakini. Agama merupakan identitas yang mampu memberikan dorongan dan menebarkan kebahagiaan yang memaksa manusia mencari dan mengharapkan kebahagiaan di surga. Agama mampu mengarahkan kebebasan manusia yang diambil dan diberikan kepada sesuatu yang bernama Tuhan akibatnya yang terjadi adalah hilangnya kebebasan berpikir yang ditundukkan kepada keimanan, wahyu dan moralitas (Yunus et al., 2014).

Moralitas umat beragama, baik sebagai individu maupun kolektif, menyimpan suatu ciri khas dari agama, yaitu “kekudusan”. Moralitas individual itu memiliki sifat kudus, karena moralitas itu hanya bisa hidup apabila orang memberikan rasa hormat kepadanya dan menganggap bahwa hal itu tidak bisa diganggu-gugat (Parboteeah et al., 2008). Prinsip moral ini merupakan suatu bentuk “kekudusan” yang dihubungkan oleh masyarakat kepada individual tersebut. Moral memberi sebuah ketegasan pada manusia atau diri umat beragama perihal; *bagaimana saya harus hidup ?* sehingga moral dalam hal ini memberi patokan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Moral memberi patokan tentang apa yang harus atau wajib manusia lakukan di dalam kehidupan. Jadi, moral mengajukan norma-norma pada hidup manusia dimana hidupnya harus diarahkan. Sehingga dengan moral maka manusia benar-benar memiliki integritas diri yang kuat, teguh dan kokoh, serta tidak mudah jatuh dan tersesat dalam permainan selera atau nafsu-nafsu murahan dalam kehidupan (Bullough, 2011).

Bisa kita lihat di era modern seperti ini dimana kebanyakan agama hanya di anggap sebagai simbol semata, sebagai pelengkap identitas diri (Wibisono et al., 2019). Etika dan moral yang sudah di atur dalam agama tidak dihiraukan lagi, akibatnya banyak terdengar kasus-kasus yang bahkan di luar nalar kita hal itu dapat terjadi seperti banyaknya kasus anak kandung diperkosa oleh ayahnya hingga hamil dan berbagai kasus tentang pelecehan terhadap wanita yang menandai manusia itu telah tersesat dalam nafsu-nafsu murahan kehidupan yang sudah tidak bisa lagi dikendalikan (McKay & Whitehouse, 2015).

Islam telah memberi solusi terbaik untuk menjaga kesucian dan memelihara moral masyarakat, dengan cara meminimalkan pergaulan bebas antara lelaki dan wanita (Atabik & Mudhiyah, 2014). Kebiasaan selalu bergaul dengan lelaki yang bukan mahram dan mengadakan kontak dengan mereka dan berakhir dengan godaan (fitnah) yang besar, terbukti pada masyarakat jahiliyah terdahulu dan masyarakat jahiliyah sekarang. Oleh karena itu, Al-qur'an secara khusus memerintahkan agar para wanita memakai hijab, tidak bertabarruj (merias diri secara berlebihan yang keluar dari syariat islam), dan tetap tinggal di rumah mereka tanpa ada keperluan yang penting yang mengharuskan ia keluar.

Jilbab merupakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh aurat wanita dan setiap wanita muslim wajib mengenakannya. Dalam bahasa arab jilbab atau jamaknya jalabib artinya selendang. Adapun menurut ensiklopedi hukum Islam disebutkan bahwa pengertian jilbab adalah pakaian kurung yang tidak sempit atau longgar dan dilengkapi dengan penutup kepala, leher dan dada atau yang disebut kerudung. Sedangkan jilbab itu sendiri adalah baju atau pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita dan longgar (Nuroniayah, 2019).

Pengertian ini tentunya sedikit berbeda dengan anggapan masyarakat Indonesia saat ini yang menganggap bahwa jilbab hanya penutup kepala saja, sedangkan pakaian panjang dan longgar atau longdress yang dipakai dengan kerudung atau penutup kepala disebut dengan istilah busana muslim. Bagaimana dengan trend model hijab saat ini, banyak sekali berbagai perubahan model hijab di kalangan muslimah. Fenomena yang terjadi saat ini adalah maraknya wanita muslimah berpakaian syar'i juga bercadar bukan hanya dikalangan artis yang kita kenal tetapi masyarakat yang sudah lama menganut sunnah bercadar ini. Syariat tidak menetapkan bentuk dan model tertentu, tetapi menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi bagi semua bentuk dan model pakaian yang berlaku dikalangan masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan dan peradabannya

antara satu negara dengan negara lainnya. Hal ini disebabkan syariat mengakui berlakunya *'urf* (adat kebiasaan) asalkan tidak bertentangan dengan hukum atau adab syariat.

Wanita bercadar seringkali diidentikkan dengan orang arab atau timur tengah (Juwariyah, 2019). Padahal memakai cadar atau menutup wajah bagi wanita adalah ajaran islam yang didasari dalil-dalil Al-qur'an, hadits-hadits shahih, serta penerapan para sahabat rasulullah serta para ulama yang mengikuti mereka. Sehingga tidak benar anggapan bahwa hal tersebut merupakan sekedar budaya timur tengah.

Kebanyakan ulama lain seperti Muhammad bin Sirin, Allamah Ibnu Jarir, Imam Suddi, Imam Abu Bakar Jashshas, Imam Waqidi, dan Allamah Ibnu Sa'id Muhammad bin Ka'ab Kurazi, menggambarkan cara memakai jilbab lebih kurang sebagaimana yang digambarkan oleh Ibnu Abbas *r.a.* di atas. Sebagai tambahan, kedua pendapat di atas bahwa semua *mufassir* al Qur'an sejak zaman Rasulullah *saw* hingga hari ini memiliki pendirian yang konsisten mengenai tafsir ayat ini, yaitu bahwa wanita diwajibkan menutup diri mereka ketika meninggalkan rumah mereka dan menyembunyikan wajah mereka adalah termasuk dalam berhijab.

Setiap individu memiliki persepsi masing-masing dalam menyikapi sesuatu hal. Ada yang berpresepsi yang baik dan ada pula yang buruk. Oleh karena itu, bagi seseorang tergantung siapa dan dimana individu atau masyarakat tersebut memberikan tanggapan. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.

Salah satu faktor wanita itu memutuskan untuk bercadar ialah pengetahuan yang didapatkannya dari mempelajari lebih dalam tentang ilmu agamanya. Pengaruh dari lingkungan yang mayoritas wanita bercadar, pengaruh teknologi yang semakin berkembang menambah luasnya wawasan seseorang dengan menjawab rasa ingin tahunya tanpa kesulitan apapun untuk mengetahui suatu ilmu.

Pengaruh lingkungan yang mayoritasnya wanita bercadar menjadi fokus dalam penelitian ini. Dimana komunitas wanita bercadar di lorong muhajirin, kampung kisar, kebun cengkik, wanita, lansia dan remaja bahkan anak-anak mayoritas dari mereka

mengenakan cadar, disekitar tempat tinggal mereka. Terdapat juga pesantren khusus untuk siswi yang bercadar. Kampung kisar ini bersebelahan dengan kompleks pinang putih yang mayoritas masyarakatnya berasal dari kampung kailolo dan siri-sori islam. Masyarakat kompleks pinang putih khususnya para wanita tidak bercadar, remaja dan anak-anak yang sudah baligh pun belum sepenuhnya berjilbab. Hal ini menjadi simbol pembeda diantara wanita bercadar dengan masyarakat pinang putih maupun masyarakat kebun cengkih lainnya. Cara-cara wanita bercadar dan masyarakat menyikapi hukum islam, kebiasaan hidup sehari-hari wanita bercadar dan masyarakat, hubungan wanita bercadar dengan masyarakat. Hal-hal seperti ini akan terjalin dengan baik dengan adanya interaksi di antara mereka. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, bahkan kelompok dengan kelompok.

Interaksi merupakan proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan (Chua, 2002). Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Dalam konteks ini hal perlu di eksplorasi yaitu bentuk interaksi wanita bercadar dengan masyarakat di kebun cengkih, yang mana bagian wajah, baik itu mulut hidung maupun alis adalah penentu ekspresi seseorang dalam berinteraksi. Namun, bagaimana dengan interaksi wanita bercadar yang hanya terlihat matanya saja dan menjadi simbol pembeda diantara masyarakat dengan wanita bercadar seperti hal kecil cara mereka bersapaan, untuk masyarakat sendiri bersapaan dengan senyum dari wajah itu biasa dan dianggap sapaan, bagaimana dengan wanita bercadar yang ingin bersapaan dengan masyarakat dan bagaimana masyarakat menyikapi mereka. Berdasarkan uraian yang ada maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan wanita bercadar dengan masyarakat di Kampung Kisar Kebun Cengkih.

2. Metode Penelitian.

Berlokasi di kampung Kisar, Kebun Cengkih Negeri Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Realitas interaksi wanita bercadar di masyarakat diperoleh dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Aspers & Corte, 2019).

3. Temuan dan Pembahasan.

Setiap wanita memiliki latar belakangnya masing-masing dengan caranya mengintreprestasikan agama dalam dirinya begitu pula dengan penggunaan cadar, ada yang melalui proses dari awalnya ia belum berjilbab sampai ia memutuskan untuk bercadar, serta memutuskan bercadar setelah menikah maupun sebelum.

Bercadar sama maksudnya dengan berjilbab bedanya jilbab dengan bercadar itu menutup hampir seluruh tubuh yang terlihat hanya kedua matanya saja dengan tujuan yang sama yaitu memenuhi kewajiban sebagai wanita muslimah untuk menutup aurat. Dalam dalil-dalilnya tentang berjilbab pada Q.S Al-Araf:26 “Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah mudah-mudahan mereka selalu ingat” (Al-Quran: 153). Dan juga pada Q.SAl-Ahzab:59 “Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istri, anak-anak perempuan dan istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’. Yang demikian itu supaya mereka mudah dikenali, oleh sebab itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Al-Quran:426). Pada dalil-dalil ini, juga ilmu-ilmu sunnah yang mereka pelajar menjadi awal keputusan mereka untuk berjilbab maupun bercadar.

Latar belakang penggunaan cadar maka dapat di jelaskan bahwa sebagian sebelumnya belum mengenakan cadar dan juga bukan karena telah menikah. Namun penggunaan cadar karena memperdalam ilmu agama dan adanya hidayah dari Allah SWT. Mereka merasa biasa saja dan bersyukur sudah bercadar sekarang, masyarakat pun biasa saja memakluminya walaupun dikejar anak kecil dan bilang syaiton. Untuk wanita berjilbab belum bercadar maupun belum berjilbab menurut pandangan mereka dikarenakan belum adanya Hidayah dari Allah SWT.

Selain itu, sebagian wanita bercadar mengaku bahwa dahulu tidak menggunakan cadar bahkan belum berjilbab. Namun setelah menikah keinginan suami untuk melihat istrinya sebagai wanita Muslimah mendorong mereka untuk berbusana muslim dengan menggunakan cadar sebagai bentuk kewajiban berdasarkan dalil dari surah Al-Ahzab ayat 59, agar mereka memiliki hidayah.

Keberadaan wanita bercadar di dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari proses interaksi. Interaksi merupakan hal yang penting untuk terjaminnya kehidupan

harmonis dan berjalannya hubungan yang baik di antara masyarakat (Colombo et al., 2018). Interaksi sosial sendiri merupakan proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan hubungan sosial (Stapleton, 2015).

Wanita bercadar di kampung Kisar sendiri memiliki bentuk interaksi seperti biasanya dengan masyarakat lain yang berjenis kelamin sama. Namun realitas menunjukkan pula bahwa wanita bercadar dalam membangun interaksi dengan masyarakat laki-laki selain suaminya sangatlah terbatas. Hal ini disebabkan karena rasa canggung dari masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan mereka. Olehnya itu, biasanya jika bertemu dengan wanita bercadar mereka selalu menghindar.

Proses interaksi yang terbangun dengan masyarakat setempat terlihat juga pada aktivitas-aktivitas sosial masyarakat yang berlangsung di lingkungan sekitar. Aktivitas sosial dimaksud ialah kegiatan Posyandu, bhakti sosial di Mesjid dan lainnya. Tetapi interaksi yang terbangun biasanya diawali dari wanita bercadar, hal ini dikarenakan sikap segan masyarakat lainnya dalam membangun hubungan dengan mereka. Ketika proses interaksi yang dimulai oleh wanita bercadar, maka selanjutnya interaksi akan terbangun seperti biasanya.

Begitupun dalam membangun interaksi diantara mereka melalui saling mengunjungi ke masing-masing rumah. Masyarakat setempat yang tidak menggunakan cadar tidak akan memulai kunjungan ke rumah wanita bercadar sebelum dilakukan oleh mereka. Hal ini, menunjukkan adanya bentuk realitas wanita bercadar sangat disegani oleh masyarakat lainnya dalam membangun interaksi, bentuk busana yang digunakan memiliki gambaran eksklusivisme diantara sesama mereka. Namun dari sisi lain masyarakat wanita yang tidak bercadar, selalu membuka diri untuk membangun kehidupan bersama sebagai satu komunitas masyarakat pada daerah kampung Kisar.

4. Kesimpulan.

Setiap wanita muslim wajib mengenakan jilbab sebagaimana aturan dalam agama islam. Wanita muslim menyikapi dengan hal-hal yang berbeda, hal ini di tunjukan dengan berbagai model berjilbab yang ada saat ini. Jilbab yang sesuai syariat sebagaimana dalil-dalil atau hukum-hukumnya di atas dapat di simpulkan yakni pakaian yang longgar tidak membentuk lekuk tubuh, jilbab menutupi kepala hingga dada yang tampak hanya wajah dan telapak tangan, tidak berhias dengan berlebihan. Tidak semua wanita muslim mengenakan jilbab dengan aturan yang sama di karenakan belum adanya pemahaman akan berjilbab yang sesungguhnya. Di samping wanita muslim yang belum mengenakan jilbab sesuai syariat, ada juga wanita muslim yang mengenakannya dengan menutup seluruh tubuh mereka sampai pada wajah dan telapak tangan sesuai sunnah-sunnah Rasulullah SAW. Wanita muslim inilah yang di sebut dengan wanita bercadar, mereka menutupi wajah dan juga telapak tangannya, hal ini menjadi sunnah artinya tidak wajib juga hukumnya untuk dikenakan.

Wanita bercadar di Kota Ambon sendiri terlihat berkelompok dan mayoritas lingkungan tempat tinggal mereka bercadar pada kampung kisar khususnya lorong muhajirin. Dan lokasi ini merupakan sebuah pemukiman khusus untuk jamaah Ahlussunnah Wal Jamaah maka dari itu mayoritas wanitanya bercadar. Lorong muhajirin merupakan salah satu lorong dari empat lorong yang ada di kampung kisar, dan pemukiman khusus itu berbatasan dengan kompleks pinang putih hative kecil. Di kelilingi oleh masyarakat yang umumnya tidak bercadar, interaksi yang terbatas dari wanita bercadar sendiri terhadap laki-laki di karenakan bukan mahrom dan dikhawatirkan menimbulkan fitnah dan berinteraksi dengan sebatas keperluan saja.

Sedangkan untuk wanita sendiri berinteraksi biasa saja dengan wanita bercadar, dengan awalnya mata yang saling pandang, gerak kepala yang menunduk dan salam. Interaksi akan terjalin baik jika salah satu dari mereka saling mengenal dan karena masyarakat tidak mengenal mereka karena separuh wajah yang tertutup, wanita bercadarlah yang memulai interaksi duluan. Hubungan di antara masyarakat dengan wanita bercadar baik dengan adanya sikap menerima perbedaan pemahaman dan memaklumi persepsi buruk dari masyarakat yang belum memahami. Masyarakat sendiri merasa bahwa wanita bercadar yang menutupi diri dari lingkungan masyarakat sama halnya dengan wanita bercadar merasa bahwa masyarakatlah yang menutupi diri dari mereka. Namun, hal ini tidak menghambat proses dan sistem sosial dalam bermasyarakat

dengan adanya kegiatan sosial posyandu yang diadakan setiap tanggal 3 bulan berjalan dan gotong royong dalam pembangunan mesjid, sehingga terlihat adanya hubungan saling menerima perbedaan dengan kegiatan tersebut juga adanya interaksi dan solidaritas sosial.

Saran yang ingin disampaikan terkait dengan interaksi wanita bercadar dengan masyarakat, dalam hal ini adalah lingkungan kampung kisar yang memiliki empat lorong salah satunya lorong muhajirin yang mayoritas wanitanya bercadar dengan hidup berkelompok. Masyarakat negeri batu merah bahkan yang berbatasan langsung dengan lorong muhajirin yakni masyarakat hative kecil. Berbagai macam persepsi dari masyarakat sendiri terkait dengan wanita bercadar ada yang baik juga buruk. Akan tetapi, kita harus menyikapi segala sesuatu hal yang kita lihat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tidak menjustifikasi wanita bercadar sebagai seseorang yang berlebihan dalam menutupi aurat, teroris, dan persepsi buruk lainnya, karena hal ini sudah jelas terdapat dalilnya dalam Al Qur'an dan sunnah-sunnah Rasulullah *Saw*. Sebagai sesama orang beriman kita harus menerima perbedaan pemahaman seseorang karena kita semua berlomba-lomba dalam kebajikan untuk mengharapkan Ridho Ilahi. Dengan adanya penelitian ini juga di harapkan adanya hubungan interaksi yang baik dan solidaritas diantara masyarakat kampung kisar dengan wanita bercadar di lorong muhajirin maupun dengan masyarakat umum lainnya. Tidak membeda-bedakan individu karena perbedaan pemahaman yang ada, interaksi harus terus berjalan demi terjalinnya hubungan harmonis di antara masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Atabik, A., & Mudhiiah, K. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Yudisia*, 5(2), 293–294.
- Bullough, R. V. (2011). Ethical and moral matters in teaching and teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 21–28. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.09.007>
- Chua, A. (2002). The influence of social interaction on knowledge creation. *Journal of Intellectual Capital*, 3(4), 375–392. <https://doi.org/10.1108/14691930210448297>
- Colombo, E., Rotondi, V., & Stanca, L. (2018). Macroeconomic conditions and well-

being: do social interactions matter? *Applied Economics*, 50(28), 3029–3038.
<https://doi.org/10.1080/00036846.2017.1414935>

Ismail, M. (2002). *Hijab Wanita Muslimah*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Jones, S. H., Catto, R., Kaden, T., & Elsdon-Baker, F. (2019). ‘That’s how Muslims are required to view the world’: Race, culture and belief in non-Muslims’ descriptions of Islam and science. *Sociological Review*, 67(1), 161–177.
<https://doi.org/10.1177/0038026118778174>

Juwariyah, S. (2019). Muslim women and veiling: what does it signify? *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43(1), 79. <https://doi.org/10.30821/miqot.v43i1.680>

Marshall, P. (2018). The ambiguities of religious freedom in indonesia. *Review of Faith and International Affairs*, 16(1), 85–96. <https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1433588>

McKay, R., & Whitehouse, H. (2015). Religion and morality. *Psychological Bulletin*, 141(2), 447–473. <https://doi.org/10.1037/a0038455>

Nuroniyah, W. (2019). Rethinking Hijab in Contemporary Indonesia: A Study of Hijab Community “Tuneecca Lover Community.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 4(2), 214–221. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i2.5643>

Parboteeah, K. P., Hoegl, M., & Cullen, J. B. (2008). Ethics and religion: An empirical test of a multidimensional model. *Journal of Business Ethics*, 80(2), 387–398.
<https://doi.org/10.1007/s10551-007-9439-8>

Paul, G. (2009). The chronic dependence of popular religiosity upon dysfunctional psychosociological conditions. *Evolutionary Psychology*, 7(3), 398–441.
<https://doi.org/10.1177/147470490900700305>

Stapleton, S. R. (2015). Environmental identity development through social interactions, action, and recognition. *Journal of Environmental Education*, 46(2), 94–113.
<https://doi.org/10.1080/00958964.2014.1000813>

Wibisono, S., Louis, W. R., & Jetten, J. (2019). A multidimensional analysis of religious extremism. *Frontiers in Psychology*, 10(0). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>

Yunus, F. M., Ushuluddin, F., Islam, U., & Uin, N. (2014). Substantia, Volume 16 Nomor 2, Oktober 2014 <http://substantiajurnal.org>. *Substantia*, 16, 217–228.